

TARSUL DAN BEDANDENG KUTAI DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Zamrud Whidas Pratama^{1*}, Agus Kastama Putra², Diva Farnita Rifaneo³

^{1, 2, 3} Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Pos-el: zamrudwhidas@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tarsul dan Bedandeng dalam membangun identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara. Tarsul, sebagai seni tutur yang berkembang dari akulturasi antara tradisi lokal dan pengaruh Islam, berfungsi sebagai simbol keagamaan, spiritualitas, serta pelestarian nilai-nilai adat dalam berbagai acara khusus, seperti perkawinan dan khatam Al-Quran. Sementara itu, Bedandeng muncul sebagai kesenian vokal yang dilantunkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti berladang dan mencari ikan, berfungsi sebagai media ekspresi emosi, identitas personal, dan penguatan kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi praktik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarsul dan Bedandeng tidak hanya mempertahankan kontinuitas tradisi, tetapi juga menegaskan identitas budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, sesuai dengan perspektif Stuart Hall (1996) bahwa identitas kebudayaan bersifat prosesual dan selalu dalam tahap “becoming.” Penelitian ini menegaskan bahwa kesenian tradisional yaitu tarsul dan bedandeng berperan sebagai media representasi, negosiasi, dan rekonstruksi identitas budaya melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dimana Tarsul dan bedandeng hadir sebagai identitas masyarakat Kutai Kartanegara.

Kata kunci: Bedandeng, Identitas Budaya, Kutai Kartanegara, Tarsul.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Tarsul and Bedandeng in shaping the cultural identity of the Kutai Kartanegara community. Tarsul, as a traditional oral art form that developed through the acculturation between local traditions and Islamic influences, functions as a symbol of religiosity, spirituality, and the preservation of customary values in specific ceremonies, such as weddings and Qur'an completion rituals. Meanwhile, Bedandeng emerges as a vocal art performed during daily activities, such as farming and fishing, serving as a medium for emotional expression, personal identity, and social cohesion. This study employs a qualitative

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

ethnographic approach, including participatory observation, in-depth interviews, and documentation of cultural practices. The findings indicate that Tarsul and Bedandeng not only maintain the continuity of tradition but also reinforce a dynamic and adaptive cultural identity in response to social changes, consistent with Stuart Hall's (1996) perspective that cultural identity is processual and always in a state of becoming. This research emphasizes that traditional arts, namely Tarsul and Bedandeng, function as media for representation, negotiation, and reconstruction of cultural identity through various social activities, wherein Tarsul and Bedandeng manifest as markers of the Kutai Kartanegara community's identity.

Keywords: Tarsul, Bedandeng, Cultural Identity, Kutai Kartanegara.

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah ekspresi kolektif dari suatu masyarakat. Ekspresi masyarakat tersebut tampak dan berwujud dari simbol, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Pemahaman mengenai kebudayaan diatas dapat dikatakan bahwa budaya merupakan karya manusia hasil dari kehidupan suatu masyarakat dan dan dipelajari seumur hidupnya. Kebudayaan sebagai bagian dari warisan budaya dan sebuah kesenian tradisional memiliki fungsi lebih. Fungsi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai. Pewarisan suatu nilai dalam kebudayaan merupakan pembentukan identitas sekaligus perekat sosial dalam komunitas atau masyarakat.

Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi lisan dan seni pertunjukan. Tradisi tersebut diklasifikasikan dalam beberapa kegiatan yaitu, Festival seperti ERAU, Ritual adat seperti naik ayun, Upacara Kwangkai, dan tradisi lisan seperti menjamu benua, nutuk beham. Tradisi lisan lainnya adalah Tarsul dan Bedandeng, yang hingga kini hidup dalam praktik budaya masyarakatnya. Tarsul, adalah sebuah seni vokal atau senandung tradisional berbentuk syair dan melodi khas yang dilantunkan tanpa menggunakan iringan apapun (Pratama, 2022). Tarsul pada awal kemunculan dan perkembangannya di lingkungan bangsawan Kutai Kartanegara. Hal tersebut sejalan dan terkait erat dengan masuknya Islam di wilayah tersebut (Pratama, Setyoko, dan Arozaq 2021). Tarsul hingga saat ini digunakan dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan yaitu seperti perkawinan, khatam Al-Qur'an. Saat ini, tarsul digunakan dalam beragam komposisi musik saat ini, termasuk musik dansa, instrumental, dan bahkan musik elektronik. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasinya dan fleksibilitasnya dalam merespons perkembangan budaya musik dunia, sekaligus tetap berfungsi sebagai representasi budaya masyarakat Kutai Kartanegara (Pratama 2022). Tarsul tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi multikultural, yang merefleksikan nilai toleransi,

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

saling menghormati, dan keterbukaan pikiran masyarakat Kutai (Aryani, Setya., Pratama, Zamrud whidas., Triyoga 2023). Selain itu tarsul dalam budaya musikmenunjukkan kekayaan musikal melalui ornamentasi vokalnya ssat dikaji melalui pendekatan musikologis karena memiliki melodi yang khas dan berbeda dengan senandung tradisional lainnya (Pratama, Setyoko, & Arozaq, 2021).

Selain itu senandung tradisional Kutai yang masih ada di wilayah kabupaten Kutai Kartanegara adalah Bedandeng atau Dandeng. Bedandeng atau dandeng Kutai merupakan seni tutur atau senandung tradisional khas masyarakat Kutai Kartanegara. Senandung ini sejajar dengan tradisi tutur atau senandung tradisional lain seperti tarsul, betewa, neroyong, dan bedondang dan lain-lain (Pratama, Setyoko, dan Purwanti 2023). Kata dandeng merujuk pada dendang atau bernyanyi, sedangkan kegiatan melantunkan melodi beserta dengan syairnya disebut bedandeng. Bedandeng dilantunkan secara resitatif, yakni menyanyikan syair tanpa terikat tempo tertentu, dimana terdapat syair dengan makna yang selalu berubah mengikuti tempat dan konteks kegiatan bedandeng tersebut dilantunkan (Pratama et al. 2023). Tradisi ini digunakan masyarakat Kutai untuk mengisi waktu luang, menghibur diri saat bekerja di ladang atau sungai dan saat menidurkan anak. Di lingkungan Keraton Kutai, bedandeng pertama kali muncul pada masa Sultan Sulaiman. Saai itu, bedandeng terbagi dalam tiga jenis tema yaitu berisi nasihat, ratapan, dan syair pengantar tidur. Sebagai seni tutur, bedandeng menjadi media ekspresi rasa hati dalam berbagai suasana kehidupan masyarakat Kutai (Pratama 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Tarsul dan Bedandeng sudah dilakukan. Penelitian tarsul dan bedandeng yang sudah dilakukan telah mengkaji aspek musikal dan fungsi sosial dalam konteks tradisi lisan masyarakat Kutai. Penelitian yang dihasilkan oleh Pratama, Setyoko, dan Arozaq (2021) berfokus pada analisis musika ldalam konteks ornamentasi pada tarsul Kutai. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana ornamentasi melismatis yang terdapat pada Tarsul. Ornamentasi melismatis dalam tarsul kutai berdasarkan penelitian tersebut terdapat pada setiap bagian akhir setiap frasa pada tarsul Kutai. Selanjutnya penelitian oleh Pratama, Setyoko, dan Purwanti (2023) berfokus pada kajian musikologi pada aspek ornamentasi pada bedandeng Kutai. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pada bedandeng Kutai terdapat ornamentasi melismatis terletak pada tengah frasa pada baris pertama syair bedandeng. Ornamentasi melismatis juga berada pada bagian akhir frasa ke dua pada syair bedandeng. Penelitian sebelumnya mengenai tarsul dan bedandeng yang sudah dilakukan, belum ada yang mengkaji lebih dalam mengenai peran kedua nyanyian tradisional ini dalam pembentukan dan negoisasi identitas budaya pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian tersebut dianggap penting dikarenakan arus modernisasi dan globalisasi juga berpengaruh pada budaya musik. Penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada Tarsul dan Bedandeng sebagai objek dokumentasi budaya musik dalam ranah musikologis, bukan sebagai praktik kultural yang selalu hidup dan berproses dalam konteks sosial kontemporer.

Penelitian ini dianggap penting dalam ranah kajian budaya dan etnomusikologi karena memfokuskan pada tarsul dan bedandeng bukan hanya

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

sebagai nyanyian tetapi sebagai arena negoisasi identitas budaya, nilai, simbol, dan makna dalam kehidupan modern. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan etnomusikologi dengan turut mempromosikan tarsul dan bedandeng Kutai sebagai medium representasi penguat identitas dan keberlanjutan budaya lokal pada masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. KERANGKA TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya memiliki peran dalam merepresentasikan suatu identitas masyarakat, oleh karena itu digunakan teori tentang identitas budaya dari Stuart Hall dan Paul du Gay (1996). Kebudayaan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan konsep yang dinamis dan kompleks dimana kebudayaan tidak bersifat statis (selamanya begitu) atau tunggal. Hall, (1996) mengatakan bahwa identitas terbentuk melalui proses sosial, sejarah, dan politik yang terus-menerus, sehingga identitas selalu berada dalam kondisi "menjadi" (*becoming*) dan "diproduksi ulang" melalui praktik-praktik budaya, narasi, dan interaksi sosial. Tarsul dan bedandeng merupakan tradisi yang ada karena proses panjang dari interaksi sosial masyarakat. Selain itu, interaksi sosial tersebut tidak lepas dari sejarah dimana Kerajaan Kutai Kartanegara melalui masa kejayaannya dapat memelihara budaya dimana kerajaan menjadi sentral dalam segala hal terutama seni dan budaya. Selanjutnya Stuart Hall, (1996) membedakan identitas kebudayaan dalam dua perspektif yaitu: 1) Identitas sebagai esensi tetap; dan 2) Identitas sebagai proses dinamis. Penjelasan pada poin pertama adalah bahwa identitas sebagai esensi tetap memandang bahwa identitas adalah sesuatu yang stabil melekat, dan memiliki inti (*core*) yang tetap dari kelompok atau masyarakat. Dalam konteks budaya Kutai, pendekatan ini melihat praktik Tarsul dan Bedandeng sebagai representasi nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol identitas yang konsisten bagi masyarakat Kutai Kartanegara. Identitas di sini dilihat sebagai "akar" yang memberikan rasa kesamaan, kontinuitas sejarah, dan legitimasi budaya. Selanjutnya Hall pada pandangan selanjutnya yaitu identitas budaya sebagai proses yang dinamis. Pada pandangan ini menekankan pada identitas bersifat terbuka, selalu dalam proses pembentukan dan negosiasi. Identitas bukan hanya berasal dari masa lalu, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi dengan konteks sosial, ekonomi, politik, dan global. Dalam analisis Tarsul dan Bedandeng, perspektif ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik-praktik budaya tersebut tidak hanya merefleksikan nilai tradisional, tetapi juga mengalami adaptasi, transformasi, dan reinvensi sesuai dengan perubahan masyarakat, tuntutan modernitas, serta pengaruh eksternal. Pada konteks judul penelitian diatas kerangka teori tersebut dipilih sebagai landasan untuk memahami lebih mendalam mengenai identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara.

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field work*) yaitu penelitian dengan studi yang dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data mengenai praktik kesenian tradisional di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan tersebut menekankan pada observasi secara langsung terhadap praktik musikal dalam konteks ini adalah nyanyian tradisional, konteks sosial, dan makna simbolik yang ada didalamnya. Penelitian lapangan dalam konteks musik tradisional dalam hal ini nyanyian bertujuan untuk dapat memahami kesenian tersebut. Pemahaman ini tidak hanya estetikannya saja melainkan sebagai produk interaksi sosial dan budaya (Hugil, 2020).

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif meliputi penjelasan mengenai Tarsul dan bedandeng, bentuk dan konteks tarsul dan bedandeng ini digunakan. Data tersebut diperoleh melalui rekaman audio video hasil dokumentasi lapangan peneliti maupun video yang sudah beredar di laman youtube yang kredibel. Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini sejalan dengan Lutz, (2021) yang menjelaskan bahwa audio visual memiliki peran penting dalam etnomusikologi sebagai sarana pelestarian, representasi, dan pendidikan budaya. Data pendukung dalam penelitian ini berupa buku-buku yang membahas Tarsul dan Bedandeng. Selain itu sumber daring yang membahas tentang Tarsul dan Bedandeng seperti youtube Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Kartanegara merupakan data pendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi 1) Studi kepustakaan (*library reasearch*) dilakukan melalui penelusuran literatur dan penelitian terdahulu yang membahas tentang Tarsul dan Bedandeng Kutai. Selain itu literatur yang membahas tentang identitas budaya, Pendekatan tersebut mendukung konstruksi teoretis yang kuat terhadap analisis budaya dan musik (Hungil, 2020); 2) Observasi partisipatif dengan melibatkan secara langsung peneliti dalam kegiatan berbagai adat dan tradisi masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara dimana terdapat tarsul dan Bedandeng. Pendekatan etnografi musik sebagaimana dijelaskan oleh Nettl (2020) dimana menempatkan pengalaman langsung peneliti sebagai bagian dari data kultural yang dibutuhkan; 3) Wawancara mendalam dilakuakn dengan pelaku budaya dan penutur tarsul. Dipilih narasumber yaitu Ahmad Fauzi dan Syaiful Anwar untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengertian Tarsul dan bedandeng, fungsi sosial dan perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tarsul

Kata "tarsul" memiliki makna antara lain 'pengantar asal-usul' dan 'memuji Rosul'. Pengantar asal-usul maksudnya bahwa berdasarkan isi tarsul perkawinan inti syairnya baik dari pihak pengantin laki-laki maupun wanita memang mengetengahkan dan menegaskan asal-usul masing-masing mempelai. Hal tersebut ditegaskan dalam wawancara yaitu:

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

“biasanya saat betarsul kami mengikuti syair yang diinginkan oleh yang punya acara, dimana syairnya bisa di ubah berdasarkan kondisi dan hal yang ingin disampaikan pada saat acaratersebut berlangsung” (Wawancara dengan Achmad Fauzi, 2021).

Tarsul merupakan tradisi lisan yang sudah berkembang secara turun-temurun pada masyarakat suku Kutai. Awalnya tarsul adalah seni yang hanya boleh dinyanyikan oleh para bangsawan Kerajaan Kutai khususnya tarsulan berkhataam Al-Quran yang di nyanyikan oleh para penarsul. Para penarsul dalam menyanyikan melodi dan syair tarsul dengan cara menghafal. Namun, dalam perkembangannya karena penarsul merasa kesulitan untuk menghafal penarsul mulai menggunakan naskah yang berisi syair tarsul. Syair tarsul dapat disesuaikan dengan kegiatan dimana tarsul dinyanyikan. Oleh karena itu, dimasa sekarang orang yang bertarsul diistilahkan dengan sebutan membaca tarsul. Perlu diketahui bahwa naskah tarsul hanya berisi syair saja, melodinya merupakan melodi yang dihafal dan disebarluaskan melalui lisan kepada masyarakat.

Penelitian sebelumnya oleh Balai Penelitian dan Pengembangan agama Makassar (2016) menegaskan bahwa tradisi tarsul merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara lisan dan turun temurun dari generasi-kegenerasi. Tarsul menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu, Herawati, (2023) menyoroti bahwa nilai moral dan simbolik yang terkandung dalam syair tarsul tema perkawinan merupakan cerminan norma sosial dan penghormatan terhadap asal-usul keluarga, yang sejalan dengan pandangan masyarakat tentang pentingnya identitas setiap keluarga pada setiap pasangan mempelai. Dari pandangan ilmiah mengenai musikologi Pratama, Setyoko, dan Arozaq, (2021) menunjukkan bahwa tarsul memiliki struktur melodi melismatis dalam menyanyikannya dimana hal tersebut di wariskan secara lisan dimana hal tersebut memperkuat karakter tersendiri pada tarsul jika dibandingkan dengan seni bernyanyi lainnya. Selanjutnya Ariani, Pratama, dan Triyoga, (2023) menambahkan bahwa tarsul kini mengalami bentuk yang multikultural dalam penyajiannya dikarenakan tarsul sudah beradaptasi dengan kesenian moderen lainnya dan mengakomodasi nilai-nilai baru tanpa meninggalkan akar tradisi lokalnya. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa tarsul adalah sebuah seni turun atau nyanyian tradisional yang dilantunkan dengan syair yang dapat disesuaikan dengan konteks kegiatan yang dilakukan dimana melodinya tidak dibaca namun di ingat dan disebarluaskan melalui lisan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam kerangka teori yang dipaparkan oleh Stuart Hall (1996), tarsul dapat dipahami sebagai bentuk praktik representasi budaya yang terus menerus digunakan dalam kehidupan masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarsul tidak bersifat statis, namun terbentuk melalui negosiasi antara tradisi islam, adat Kutai, dan kontek sosial masa kini. Hall (1996) menegaskan bahwa identitas bukan esensi yang tetap, tetapi hasil dari artikulasi yang berubah sesuai pengalaman dan sejarah kolektif. Dengan

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

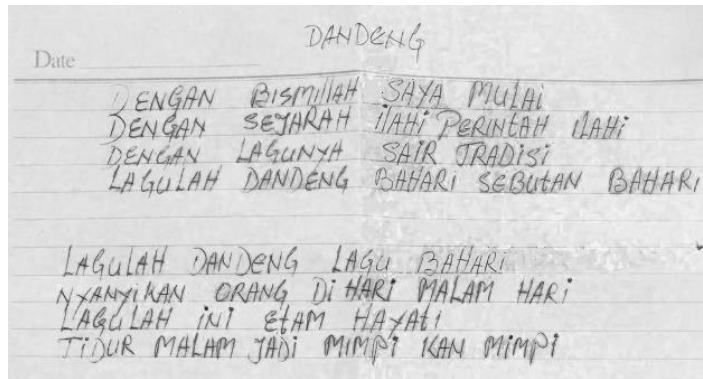
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

demikian, adaptasi kesenian tarsul terhadap konteks zaman dulu hingga sekarang baik melalui penggunaan naskah, variasi syair, maupun perubahan bentuk pertunjukan merupakan bukti dinamisnya identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara.

2. Bedandeng

Sejumlah studi etnomusikologis mengungkapkan bahwa nyanyian tradisional di berbagai wilayah berfungsi bukan hanya sebagai media estetika tetapi juga sebagai wadah ekspresi sosial, pengungkapan emosional, dan identitas budaya. Misalnya, penelitian oleh Lelongómez, Havlíček, dan Roberts (2021) menunjukkan bahwa elemen vokal tradisional melalui modulasi suara, tempo dan ritme berperan penting dalam komunikasi emosional dan penguatan ikatan sosial di antara anggota komunitas. Salah satu senandung tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kutai adalah dandeng atau bedandeng. Dandeng atau bedandeng merupakan salah satu seni tutur yang ada dan berkembang di Kutai Kartanegara. Kata dandeng adalah nama kesenian tutur yang ada di Kutai namun, apabila kegiatan melantunkan nada dan syair dandeng tersebut biasa dikenal dengan istilah bedandeng. Bedandeng juga dapat diartikan dengan berdendang, dikarenakan bedandeng adalah lantunan nada dan syair ratapan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut dengan Bapak Awang Rifai “bedandeng itu bahasa lainnya adalah berdendang, kalau saya memasukan bedandeng ini dalam syair ratapan pak..., kalau tarsul dilakukan pada saat gembira kalau bedandeng ini dalam bahasa gaulnya sedang dalam keadaan broken heart, mohon kalau salah bujuri..., tarsul ini dibawakan pada saat pernikahan, naik ayun, betamat, menyambut tamu, kalau bedandeng ini dibawakan pada saat bersedih, di jendela di sambil meratap-ratap” Dari kutipan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa bedandeng adalah seni tutur murni dimana bedandeng dilantunkan tanpa bantuan alat musik apapun. Isi syair bedandeng adalah ungkapan hati dan syairnya dapat disesuaikan dengan konteks kegiatan apa yang sedang dilakukan. Penelitian lain menambahkan bahwa nyanyian tradisional kerja dan ratapan merupakan bagian dari “komunikasi dalam pekerjaan” dan “narasi emosional” yang menghubungkan individu, pekerjaan, dan lingkungan sosial mereka secara simbolik (Atlantis Press. (2018). Selanjutnya, bedandeng dilantunkan secara resitatif atau cara menyanyikan, melantunkan syair dan melodi tanpa terikat pada tempo tertentu. Bedandeng apabila ditilik dari teori identitas kebudayaan Hall, (1996) adalah bentuk representasi identitas yang dinamis. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa syair bedandeng dapat menceritakan ekspresi estetis personal masyarakat di Kutai Kartanegara yang memuat ungkapan kesedihan, kerinduan, dan refleksi dan syair bedandeng dapat disesuaikan sesuai dengan konteks dimana bedandeng dilantunkan. Berikut adalah syair bedandeng Kutai.

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara



Gambar 1. Syair Bedandeng Kutai
(Sumber: Dokumentasi Pratama, 2023)

3. Fungsi sosial dan Simbolik Tarsul di Kabupaten Kutai Kartanegara

Tarsul tetap eksis dan berkembang di masyarakat suku kutai karena berkaitan dengan kebutuhan budaya atau fungsi sosial yang masih digunakan oleh masyarakat kutai yang masih di penyajian dalam acara-acara tertentu. Nyanyian tradisional memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media kohesi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi bersama merupakan bentuk universal dari interaksi sosial yang meningkatkan solidaritas dan keterikatan kelompok (Dor Shilton, Passmore, & Savage, 2023). Hal tersebut selaras pada penggunaan tarsul yang ditulis pada laman Dinas Pariwisata pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai berikut: "Kalau dilihat dari tujuan digelarnya; tarsulan ini ada dua macam, yaitu: Tarsulan Berkhatam Al Quran dan Tarsulan Perkawinan. Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran berkaitan dengan tradisi agama, khususnya agama Islam. Sedangkan Tarsulan Perkawinan berkaitan dengan tradisi adat perkawinan suku Kutai". (Kamis, 25 Agustus 2016) Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa tradisi tarsul mulai berkembang di Kutai Kartanegara diawali dengan masuknya agama islam yang dibawa dari Arab melalui pedagang Gujarat dimana hal tersebut digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama islam. Oleh karena itu lahirlah kesenian tarsul dimana syair yang memiliki tema tertentu diberi dengan melodi yang khas. Maka dengan adanya perpaduan budaya islam dan kebudayaan Kutai lahirlah kesenian tarsul untuk kegiatan berkhatam atau tamat Al-Quran dan tarsul dengan tema perkawinan. Hal tersebut juga dituliskan dalam laman Dinas Pariwisata kabupaten Kutai Kartanegara sebagai berikut: "Maka tidaklah mengherankan bersama masuknya agama Islam, masuk pula seni sastranya yang di antaranya bentuk 'syair'. Dari bentuk syair inilah yang menimbulkan keinginan dari salah seorang bangsawan Kutai untuk menciptakan seni sastra yang dapat dikaitkan dengan adat budaya suku Kutai tersebut. Maka sesuai 'nafas' Islamnya lahirlah Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran dan dilanjutkan dengan Tarsulan

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya Membangun
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

Perkawinan". (Kamis, 25 Agustus 2016). Secara simbolik, nyanyian tradisional sering kali menjadi bentuk komunikasi spiritual atau reflektif yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosial dan kosmos (Arts, 2024). Nyanyian tradisional tarsul dapat dikatakan sebagai bentuk simbolis dan komunikasi spiritual masyarakat Kutai Kartanegara yang direalisasikan dalam berbagai kegiatan.

Dari penjelasan mengenai tarsul diatas dapat dikatakan bahwa tarsul memiliki relevansi dengan teori identitas kebudayaan Stuart Hall, (1996). Hal tersebut dapat dipahami melalui konsep bahwa identitas budaya bersifat prosedural, atau bukan statis dan dalam kondisi being dan becoming. Dalam konteks tarsul, tarsul merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Kutai Kartanegara yang terus dinegosiasikan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Melalui tarsul masyarakat Kutai Kartanegara menegosiasikan posisi mereka diantara dua ruang kultural yaitu Islam sebagai simbol religi yang universal dan adat Kutai sebagai identitas lokal. Berdasarkan data wawancara tarsul tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual keagamaan seperti berhatam Al-Quran dan lainnya. Namun, dalam konteks sosial yang lebih luas digunakan untuk menyambut tamu, upacara adat, dan kegiatan seremonial di masa modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara bersifat dinamis, mampu beradaptasi dalam perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai yang menjadi landasannya. Selain itu fungsi simbolik dari tarsul sebagai representasi simbolik yang mencerminkan keterikatan masyarakat Kutai Kartanegara dengan ajaran Islam. Masuknya agama Islam ke wilayah Kutai, yang dibawa melalui pedagang dari Gujarat, India, tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual masyarakat, tetapi juga membentuk praktik kesenian lokal melalui pengenalan syair sebagai medium ekspresi budaya. Dalam konteks ini, tarsul berperan sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai agama, sekaligus menjadi sarana pendidikan spiritual yang memperkuat iman dan melaksanakan ritual keagamaan. Adaptasi kesenian sastra yang dibawa oleh pedagang Islam tersebut ke dalam tarsul menunjukkan proses akulturasi budaya, di mana elemen keagamaan dan estetika lokal berpadu untuk menghasilkan bentuk ekspresi yang religius dan mendidik secara simultan.

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara



Pembacaan Tarsul Kutai di Pembukaan Acara Etam Begenjoh 2024 |
LSBK | Malang, 18 Mei 2024



Lembaga Seni Budaya Kumala
360 subscriber

Subscribe

**Gambar 2. Tangkap layar Pembacaan Tarsul di Pembukaan
Acara Etam Begenjoh**

(Sumber: Kanal *Youtube* Lembaga Seni Budaya Kumala, 2024,
Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=PZn3GlD-rp8>)

4. Fungsi Sosial dan Simbolik Bedandeng di Kabupaten Kutai Kartanegara

Musik atau nyanyian tradisional tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial seperti pengikatan sosial (*social bonding*) dan pembentukan identitas budaya (*cultural identity*) (Boer & Fischer, 2011). Dandeng atau bedandeng berkembang pada masyarakat suku Kutai karena berkaitan dengan kebutuhan dan fungsi sosial oleh masyarakat Kutai untuk mengisi waktu luang atau menghibur diri pada saat bekerja (di ladang dan sungai) dan menidurkan anak. Selain itu dandeng pada masyarakat Kutai digunakan sebagai senandung salam kepada istri maupun keluarga disaat akan berangkat bekerja. “Bedandeng, sebagaimana nyanyian tradisional lainnya dalam studi lintas budaya, menempatkan dirinya pada ranah ekspresi emosional, simbolik dan sosial (Addaquay, 2025; Trehub, 2015).” Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Syaiful pada wawancara berikut:

”Bedandeng dilantunkan saat orang dalam suatu masyarakat akan berpamitan kepada istri, berangkat mencari ikan atau dalam bahasa Kutai *jala jukut aaa.. jala jukut* itu melalui rantau ke rantau, *nah...* disitulah istilahnya merenungkan nasib saat aku meninggalkan anak *binik* tentunya harus ada yang aku bawa, *nah...* lalu ketika berjalan melaui rantau ke rantau sebelum menabur *jala* itu tadi dalam bahasa kerennya itu *ngarai*. Ngarai itu keluarlah sejenis suara itu tadi, disebut

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya Membangun
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

nembang, iya nembang, kalau di tengah malam dia saat sepi dan sunyi ada juga yang ngarai".

Dari kutipan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa dahulu mayoritas pekerjaan masyarakat suku kutai adalah berladang dan mencari ikan. Dandeng atau bedandeng dilantunkan oleh masyarakat kutai saat sedang bekerja (*becari*) yaitu mencari ikan di sungai atau berladang. Bedandeng biasanya dilakukan disaat mencari ikan (*jala jukut*) khususnya pada saat mendayung (*olah*) sampan dimana syair dalam bedandeng berisi ungkapan hati serta harapan agar tangkapan ikan nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Selain itu bedandeng di lantunkan apabila di sela-sela waktu menunggu hasil tangkapan ikan atau sedang menghibur diri. Selain fungsi bedandeng pada sosial masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara, bedandeng memiliki fungsi simbolik. Bedandeng dilantunkan untuk mengungkapkan isi untuk mengisi waktu luang. Hal tersebut merupakan bentuk pengungkapan ekspresi emosional. Dalam konteks tradisi vokal, nyanyian dipakai sebagai representasi simbolik dan sarana komunikasi antarindividu maupun komunitas (Dila et al., 2025). Dalam pengungkapan bedandeng terdapat cerita dan perasaan yang diungkapkan dimana terdapat identitas personal yang diungkapkan. Oleh karena itu bedandeng dapat dikatakan sebagai simbol ekspresi emosi dan identitas personal. Bedandeng dalam masyarakat Kutai Kartanegara berfungsi sebagai medium simbolik untuk mengekspresikan emosi dan identitas personal individu. Praktik ini muncul dalam konteks aktivitas kerja sehari-hari, seperti berladang dan mencari ikan (*jala jukut*), yang menuntut konsentrasi, kesabaran, dan ketekunan. Dalam situasi tersebut, pelantunan syair bedandeng bukan hanya berperan sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai sarana eksternalisasi perasaan dan refleksi diri. Syair-syair yang dibawakan dalam bedandeng sering memuat ungkapan rindu, kekhawatiran, dan harapan terhadap anggota keluarga, terutama anak dan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa bedandeng berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik non-verbal, yang memungkinkan individu menyampaikan emosi dan aspirasi pribadinya secara estetik dan tersirat. Dalam kerangka antropologi budaya, fenomena ini mencerminkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga memiliki fungsi psikososial, yakni sebagai media pengelolaan emosi, penyaluran perasaan, dan penegasan identitas personal dalam masyarakat. Lebih jauh, bedandeng sebagai ekspresi personal juga menegaskan hubungan individu dengan budaya dan lingkungan sosialnya. Dengan melantunkan syair yang sarat makna personal, masyarakat Kutai menunjukkan keterkaitan emosional dengan tradisi budaya lokal. Praktik ini menegaskan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai ruang simbolik untuk pengakuan diri, di mana identitas personal individu terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas.

5. Perubahan dan Adaptasi Tarsul di Kabupaten Kutai Kartanegara

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

Tarsul adalah salah satu seni tutur yang di lantunkan tanpa adanya iringan apapun dalam menyanyikannya. Selain tarsul merupakan seni tutur yang dilantunkan tanpa menggunakan iringan apapun Fauzi juga menjelaskan bahwa tarsul ini biasanya dinyanyikan secara solo atau sendirian dan juga dinyanyikan secara duet atau dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Pada masa sekarang akhirnya tarsul sudah mulai banyak digunakan dalam berbagai macam karya musik. Pada ranah budaya adaptasi kesenian tradisional banyak terjadi, salah satu bentuknya adalah penyesuaian pertunjukan musik tradisional Betawi menunjukkan adaptasi budaya yang responsif terhadap konteks sosial modern (Wardhana, Permana, Puspitasari, & Chotib, 2022). Selain itu Musik Karawitan Sunda terus mengalami modernisasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan estetika dan media pertunjukan masa kini (Rudiana, 2021).



Gambar 3. Tangkap Layar Youtube Pembukaan Erau dimana Tarsul Dilantunkan pada menit 2:14:03

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=G07ABuP4C7g>)

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional adalah objek yang sangat dinamis untuk dapat berkembang dan menyesuaikan dengan kondisi masa kini apabila di dukung oleh manusia sebagai pelaku budaya yang mau berkembang. Hal tersebut selaras dengan tarsul yang berkembang dan mengalami perubahan dari karya musik yang dikolaborasikan dengan Tarsul. Karya-karya musik tersebut diantaranya adalah musik tari, musik instrumental, ataupun musik-musik dengan garapan musik etnis. Oleh karena itu tarsul dalam penyajiannya mulai diiringi dengan berbagai macam instrumen. Tarsul juga dibawa dalam pembukaan ERAU Adat Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Tahun 2025 dimana tarsul diiringi dengan komposisi musik modern.

6. Perubahan dan Adaptasi Bedandeng di kabupaten Kutai Kartanegara

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo

Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

Bedandeng adalah seni tutur tradisional masyarakat Kutai yang dilantunkan tanpa menggunakan iringan apapun. Selain tanpa iringan apapun bedandeng bersifat resitatif. Rawanggalih, (2023) Menurut Bapak Saiful Anwar selaku seniman Kutai menjelaskan Bedandeng memiliki lirik yang menyesuaikan fungsinya (tempat dan kegiatan), seperti nasihat, ratapan, dan menidurkan anak. Bedandeng secara historis muncul dalam konteks kegiatan sehari-hari. Bedandeng dilantunkan masyarakat untuk mengisi waktu luang sembari berladang, menjala ikan, menidurkan anak dan lain-lain. Seiring dengan perubahan gaya hidup dan sistem mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara lantunan bedandeng sudah tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya dimasyarakat. Praktik bedandeng mulai berpindah ke arena pertunjukan formal dan seremonial. Bedandeng kerap dilantunkan sebagai pembukaan suatu acara kesenian dan acara-acara yang dilaksanakan dinas pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, bedandeng dipertunjukkan dalam kesenian memanda Kutai. Stuart Hall menegaskan bahwa identitas kebudayaan bukan entitas tunggal dan statis, melainkan terbentuk melalui proses sejarah, representasi, dan praktik sosial yang terus-menerus *"always in a process of becoming."* Perubahan fungsi bedandeng dalam praktik kerja sehari-hari menjadi materi pertunjukan merupakan contoh konkret identitas budaya yang direproduksi ulang melalui praktik simbolik baru dan arena representasi yang berbeda. Dengan kata lain, bedandeng tidak hilang begitu saja; melainkan identitas vokal Kutai direposisi dan dinegosiasikan ulang di ruang kebudayaan kontemporer yang berkelanjutan.



TRADISI BUDAYA BEDANDENG NAMANYA



MUSIC KOETAI
4,13 rb subscriber

Subscribe

Suka

Bagikan

...

Gambar 4. Tangkap layar Pembacaan Bedandeng oleh bapak Syaiful Anwar

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya Membangun
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

(Sumber: Kanal Youtube MUSIC KOETAI, 2023)

Tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=4SDnDpELnkw&t=212s>)**E. PENUTUP**

Berdasarkan analisis terhadap praktik Tarsul dan Bedandeng di masyarakat Kutai Kartanegara, dapat disimpulkan bahwa kedua kesenian tradisional tersebut berperan sebagai medium pembentukan dan representasi identitas budaya. Tarsul, yang awalnya berkembang dari perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh Islam melalui syair dan melodi, berfungsi sebagai simbol keagamaan, spiritualitas, serta pemeliharaan nilai-nilai adat dalam acara-acara khusus seperti perkawinan dan khatam Al-Quran. Sedangkan Bedandeng, yang dilantunkan dalam konteks aktivitas sehari-hari seperti berladang dan mencari ikan (*jala jukut*), berperan sebagai simbol ekspresi emosi, identitas personal, dan kohesi sosial. Praktik ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, harapan, dan pengalaman hidupnya, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan komunitas dan tradisi budaya lokal. Dalam kerangka teori Stuart Hall (1996), identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara dapat dipahami sebagai fenomena dinamis dan terus berkembang, yang terbentuk melalui proses sejarah, interaksi sosial, dan negosiasi budaya. Tarsul dan Bedandeng bukan hanya simbol warisan tradisional yang statis, melainkan identitas yang terus direproduksi dan disesuaikan dengan perubahan sosial, modernisasi, serta pengaruh eksternal. Adaptasi Tarsul ke dalam karya musik modern dan penggabungan instrumen kontemporer menegaskan bahwa identitas budaya bersifat prosedural, terbuka untuk reinterpretasi, namun tetap mempertahankan akar historis dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, Tarsul dan Bedandeng berperan ganda: sebagai penanda kontinuitas tradisi dan sebagai ruang negosiasi identitas budaya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kutai Kartanegara secara aktif memelihara, menegosiasi, dan merekonstruksi identitas budayanya melalui praktik kesenian, yang sejalan dengan perspektif Stuart Hall bahwa identitas kebudayaan selalu berada dalam proses “becoming” dan representasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaquay, A. P. (2025). *Sounding identity: A technical analysis of singing styles in the traditional music of Sub-Saharan Africa*. *Arts*, 14(3), 68. <https://doi.org/10.3390/arts14030068> mdpi.com
- Aryani, Setya., Pratama, Zamrud whidas., Triyoga, Anwar Ibrahim. 2023. “Multikulturalisme dalam Tarsul Kutai Kartanegara.” 37–58.
- Atlantis Press. (2018). Singing as work communication and emotional narrative in traditional communities. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences and Humanities*.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. (2016). *Tradisi lisan tarsul pada masyarakat Kutai Kartanegara*. *Jurnal Al-Qalam*, 18(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.217>

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita RifaneoTarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya
Membangun Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

- Boer, D., & Fischer, R. (2011). *The functions of music-listening across cultures: The development of a scale measuring personal, social and cultural functions of music*. *Psychology of Music*, 39(2), 147-165. https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers/70
- Dor Shilton, S., Passmore, S., & Savage, P. E. (2023). Group singing is globally dominant and associated with social context. *Royal Society Open Science*, 10(9), 230562. <https://doi.org/10.1098/rsos.230562>
- Hall, Stuart, dan Paul du Gay. 1996. *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Herawati, Y. (2023). Makna dan nilai-nilai moral dalam sastra daerah tarsulan perkawinan di Kutai Kartanegara. *Jurnal Sastra Daerah*, 10(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/download/5891/2088>
- Hugill, A. (2020). Ethnographic approaches to the study of Western art music: Questions of context, realism, evidence, description, and analysis. In *Ethnomusicology and Contemporary Culture Studies* (pp. 89–104). Springer.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lutzu, V. (2021). Audiovisual media in public ethnomusicology and education: A Sardinian experience. *Muzikologija/Musicology Journal*, 31(1), 112–128.
- Nettl, B. (2020). Ethnographic perspectives in contemporary music research. *Journal of Musicological Research*, 39(3), 201–215.
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Arozaq, F. Y. (2021). Ornamenasi vokal pada tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3>
- Pratama, Zamrud Whidas, Aris Setyoko, dan Fikri Yassar Arozaq. 2021. “Ornamenasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara.” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik* 1(1):25–34. doi: 10.30872/mebang.v1i1.3.
- Pratama, Zamrud Whidas, Aris Setyoko, dan Purwanti Purwanti. 2023. “Bedandeng Kutai: ornamenasi melismatis dalam Bedandeng Kutai.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 22(2):109–17. doi: 10.33153/keteg.v22i2.4538.
- Pratama, Zamrud Whidas. 2022a. “Rhythms of resilience proceeding international djogja earthsound fest (IDEF 2024) a harmony of sounds and nature.” Hal. 45–52 in *Tarsul: Production and Representation of Kutai Kartanegara’s Culture*, diedit oleh E. Irawati dan N. Azmi. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pratama, Zamrud Whidas. 2022b. *Tarsul Kutai*. diedit oleh A. Setyoko. Samarinda: Mulawarman University Press.

Zamrud Whidas Pratama, Agus Kastama Putra, Diva Farnita Rifaneo
Tarsul dan Bedandeng Kutai dalam Membangun Identitas Budaya Membangun
Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara

- Rawanggalih, K. S. (2023). Linearitas wujud tradisi lisan terhadap lagu Bedandeng suku Kutai di Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1). <https://jurnal.fib-unmul.id/mebang/article/view/54>
- Rudiana, M. (2021). Sundanese Karawitan and modernity. *Panggung : Jurnal Seni dan Budaya*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.278>
- Schuilng, F. (2019). Notation cultures: Towards an ethnomusicology of notation. *Journal of the Royal Musical Association*, 144(1), 65–93.
- Wardhana, I. H., Permana, C. E., Puspitasari, M., & Chotib. (2022). Adaptation of Betawi traditional music performers to preserve their existence in a new normal era. *Humaniora*, 13(3), 225–230. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.7966> [BINUS Journal](#)